

## **ANALISIS PERBEDAAN MANAJEMEN DALAM KURIKULUM 2013 (K13) DENGAN KURIKULUM MERDEKA DI SATUAN PENDIDIKAN DASAR**

**Agape Kartina Hutabarat, Dame Romauli Napitupulu, Eka Widawati Manalu,  
Elsi Kristin Silalahi, Fhazizah Dewi Pane, Friska Lorencia Sinaga,  
Gabe Monika Berutu, Laurensia Masri Perangin-angin**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan  
*hutabaratagape@gmail.com*

### **Abstrak**

Penulis memiliki tujuan dalam penelitian studi kepustakaan ini untuk menganalisis perbedaan antara K13 menjadi kurikulum merdeka. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah melalui studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Studi kepustakaan ini dilakukan dengan menganalisis jurnal, buku, dan karya ilmiah yang tersedia di internet. Langkah penelitian yang ditempuh peneliti dalam hal ini yaitu: merumuskan judul penelitian yang akan dikaji, menemukan berbagai referensi dari internet termasuk Google scholar, menganalisis referensi yang diperoleh dan tentunya sesuai dengan judul penelitian, menemukan inti dari referensi yang telah ditemukan kemudian disesuaikan dengan judul penelitian, serta menulis jurnal dari hasil analisis. Hasil yang diperoleh peneliti dalam jurnal ini adalah perubahan-perubahan kurikulum yang terjadi hingga saat ini mulai diberlakukan kurikulum merdeka dapat dinyatakan sebagai tindakan untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia. Terdapat beberapa hal yang membedakan manajemen kurikulum 2013 dan manajemen kurikulum merdeka dalam penerapannya yaitu: kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang dilaksanakan dengan syarat yang mengutamakan pendidikan karakter dan merdeka belajar. Sedangkan pada kurikulum 2013 lebih menekankan pada tiga kompetensi yaitu kompetensi afektif, kompetensi kognitif, dan kompetensi psikomotor.

*Kata kunci: Manajemen Kurikulum, Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka.*

### **Abstract**

The author has a goal in this literature study research to analyze the differences between K13 being an independent curriculum. The research method used by researchers is through a literature study with a qualitative approach. This literature study was conducted by analyzing journals, books, and scientific papers available on the internet. The research steps taken by the researcher in this case are: formulating the title of the research to be studied, finding various references from the internet including Google Scholar, analyzing the references obtained and of course in accordance with the research title, finding the core of the references that have been found and then adjusting it to the research title, and write a journal of the results of the analysis. The results obtained by researchers in this journal are that curriculum changes that have occurred until now the independent curriculum has been implemented can be stated as an action to improve education in Indonesia. There are several things that distinguish the management of the 2013 curriculum and the management of the independent curriculum in its application, namely: the independent curriculum is a curriculum implemented with conditions that prioritize character education and independent learning. Meanwhile, the 2013 curriculum emphasizes three competencies, namely affective competence, cognitive competence, and psychomotor competence.

*Keywords: Curriculum Management, 2013 Curriculum, Merdeka Curriculum.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu kunci keberhasilan suatu bangsa. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Devianty, V. (2016), yang menyatakan bahwa sifat-sifat terpuji yang seharusnya diterapkan pada generasi saat ini tidak tercapai, hal ini dikarenakan penyelenggaraan pendidikan yang merupakan sarana untuk menurunkan nilai luhur atau sifat terpuji terhadap generasi sekarang yang kurang maksimal. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses berkelanjutan untuk mendewasakan manusia dalam artian manusia mendapat pengetahuan, upgrade keterampilan, menyesuaikan perilaku dan memiliki kompetensi untuk memandu diri sendiri, dari segi ilmu pengetahuan, skill, berpikir kritis, dan yang terakhir yaitu mendewasakan diri sendiri (Lazwardi, D., 2017). Selanjutnya terdapat dalam Undang-RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (1) mengatakan bahwa: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Lazwardi, D., (2017) menyatakan bahwa: manajemen dapat dikatakan sebagai ilmu yang mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, terhadap suatu kegiatan melalui pemberdayaan sumber daya dengan perantara individu lain demi menggapai tujuan bersama. Lebih lanjut Sulfemi, W. B. (2019) juga berpendapat bahwa manajemen berkaitan dengan

kegiatan proses pembelajaran, karena manajemen merupakan upaya untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. Di dalam manajemen dibutuhkan adanya pengelolaan, penataan, dan pengaturan untuk memberdayakan semua sumber daya yang ada termasuk pelaku pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan maksimal.

Sulfemi, W. B. (2019), menjelaskan bahwa kurikulum merupakan salah satu unsur utama dalam manajemen sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum harus dilaksanakan dengan tepat, khususnya manajemen kurikulum sehingga pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dilaksanakan dengan seoptimal mungkin dengan mengaplikasikan semua sumber dan pengalaman belajar serta komponen kurikulum tersebut. Manajemen kurikulum merupakan suatu bentuk usaha atau kerja sama dalam mempermudah mencapai tujuan proses pembelajaran terutama untuk menghasilkan keefektifan dalam belajar mengajar.

Kompetensi peserta didik di Indonesia berdasarkan survei internasional, hasilnya sangat rendah, di mana hanya ada 5 persen siswa Indonesia yang dinyatakan berhasil menyelesaikan soal tingkat sulit yang harus menggunakan pola pikir kritis dan bernalar yaitu terdapat dalam Trends in International Math and Science (TIMSS) yang dilakukan pada tahun 2017 Oleh Global Institute. Berdasarkan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2019, Indonesia menduduki posisi 10 besar dari belakang dari 65 negara (Defyanti, V. Dalam (Mulyasa, 2013:60).

Hal terpenting pada saat ini adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang disebut sebagai

pelaku pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah berusaha membuat dan meningkatkan pelaku pendidikan melalui pengembangan kurikulum. Sejalan dengan perkembangan zaman dan demi menyiapkan generasi cerdas Indonesia, salah satu upaya pemerintah Indonesia lewat Kemendikbud yaitu mengembangkan kurikulum 2013 yang memiliki 3 ranah kompetensi yaitu: kompetensi afektif, kompetensi kognitif, dan kompetensi psikomotor. Perubahan kurikulum seperti ini dapat dinyatakan sebagai tindakan untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia (Sumarsih, I., dkk. 2022). Pada tanggal 23 Oktober 2019 menjabat sebagai menteri pendidikan Indonesia, salah satu kebijakan yang beliau laksanakan adalah dengan menerapkan kurikulum baru yang dinamakan kurikulum merdeka belajar atau program sekolah penggerak.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis memiliki tujuan dalam penelitian studi kepustakaan ini untuk menganalisis perbedaan antara K13 menjadi kurikulum merdeka. Dengan adanya pergantian kurikulum ini, tidak jauh dari upaya perbaikan kurikulum sebelumnya dan tentunya demi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu kami mengangkat judul penelitian kami ini yaitu “Analisis Perbedaan Manajemen dalam Kurikulum 2013 (K13) dengan Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan Dasar”.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah melalui studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Studi kepustakaan ini dilakukan dengan menganalisis jurnal, buku, dan karya ilmiah yang tersedia di internet. Fadli, M. R. (2021)

menyatakan bahwa suatu penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memperoleh pengetahuan terhadap permasalahan yang lebih luas dalam kehidupan sosial manusia dan tidak berusaha menggambarkan kenyataan. Peneliti berusaha menginterpretasikan tentang subjek mendapatkan pengaruh dari lingkungannya sehingga menunjukkan sikap dan perilakunya. Studi kepustakaan ini berada di lingkungan naturalistik, bukan sebagai pengolahan atau manipulasi variabel. Langkah penelitian yang ditempuh peneliti dalam hal ini yaitu:

1. Merumuskan judul penelitian yang akan dikaji yaitu “Analisis Perbedaan Manajemen K13 Dengan Kurikulum Merdeka Di Satuan Pendidikan Dasar Dalam Penerapannya”.
2. Menemukan berbagai referensi dari internet termasuk Google scholar.
3. Menganalisis referensi yang diperoleh dan tentunya sesuai dengan judul penelitian.
4. Menemukan inti dari referensi yang telah ditemukan kemudian disesuaikan dengan judul penelitian.
5. Menulis jurnal dari hasil analisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Manajemen Kurikulum**

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu Courier yang artinya “Pelari” dan Curere yang berarti tempat berpacu. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, khususnya atletik Romawi kuno. Dalam bahasa Perancis istilah kurikulum berasal dari kata Courier yang berarti berlari (to Sprint). Kurikulum merupakan suatu jarak yang harus ditempuh seseorang pelari dari garis start off sampai dengan finish

untuk memperoleh medali atau penghargaan (Zainal Arifin, 2011: 2). Menurut Zais, program mata pelajaran seperti sejarah, aljabar, bahasa Inggris, ekonomi, dan lainnya dapat diartikan sebagai kurikulum. Dengan kata lain sesuatu judul atau mata pelajaran yang diberikan oleh sekolah dicakup dari kurikulum. Menurut pendapat lain kurikulum merupakan rencana kegiatan pembelajaran mata pelajaran tertentu didalam kegiatan atau informasi yang diarahkan pada peserta didik melalui lembar catatan yang disediakan dan di perlukan pada Sekolah. Setelahnya pengertian kurikulum sudah berubah dari daftar mata pelajaran dan dan daftar mata pelajaran pada semua pengalaman yang diberikan kepada peserta didik dibawah pengaturwan sekolah atau atau pengaturan sekolah.

Kurikulum merupakan alat pada semua jenjang atau jenis pendidikan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, dan juga pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Kemudian Ornstein dan Hunkins, berpendapat bahwa pengertian kurikulum berkenaan dengan pengalaman peserta didik. Tegasnya kurikulum merupakan semua kepandaian peserta didik dalam bimbingan guru.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan Kurikulum merupakan suatu perencanaan pendidikan yang dapat memberikan pedoman tentang urutan materi, jenis, lingkup, serta proses pendidikan. Tujuan yang harus dicapai lebih baik dijabarkan dalam berbagai program kurikulum, juga dalam berbagai program yang mencerminkan arah dan tujuan pembelajaran.

Manajemen kurikulum adalah semua aspek kegiatan pendidikan dalam rancangan pendidikan yang memiliki kedudukan sangat strategi. Mengetahui kurikulum sangat penting dalam

pendidikan dan pengembangan aktivitas anak didik, dengan itu penulisan kurikulum tidak dapat dilaksanakan tanpa landasan yang kuat atau kokoh. Landasan yang dapat memperkuat kurikulum adalah landasan manajerial, sehingga manajemen kurikulum harus ditingkatkan untuk penyusunan kurikulum yang terbaru, sehingga perkembangan kurikulum yang telah dijalankan dengan jangka waktu tertentu dapat berjalan dengan baik. Manajemen kurikulum berhubungan dengan kurikulum yang disusun, diimplementasikan (dilaksanakan) dan dikendalikan (dievaluasi), oleh siapa, kapan, dan pada lingkup mana. Manajemen kurikulum juga terkaitan dengan strategi yang dikasih peran, kekuasaan, dan kewajiban dalam merencanakan, melakukan, dan mengatur kurikulum. Dari aspek yang diberi peran, kekuasaan dan kewajiban dalam pengembangan kurikulum. Secara umum, terdapat perbedaan dari manajemen peningkatan kurikulum terpusat (top down curriculum development atau centralized curriculum development management) dan manajemen pengembangan kurikulum tersebar (bottom up curriculum development atau decentralized curriculum development management).

Dari pendapat tersebut, diartikan bahwa lembaga pendidikan yang di proses menggunakan semua komponen manajemen bertujuan untuk memajukan kurikulum pendidikan merupakan manajemen kurikulum.

## **B. Karakteristik Manajemen Kurikulum**

Karakteristik Manajemen kurikulum dilihat menurut cakupan yang khusus dalam penerapan kurikulum dilakukan mulai dari perencanaan, pengorganisasian,

penerapan dan evaluasi kurikulum oleh sekolah. Aktivitas manajemen pada proses perencanaan naskah konseptual kurikulum yang mencakup pelaksanaan yang luas. Karakteristik dalam perencanaan kurikulum, sebagai berikut:

1. Karakteristik Perencanaan Kurikulum

Karakteristik dalam hal perencanaan kurikulum sebagai berikut:

- a) Pengertian perencanaan kurikulum;
- b) Fungsi perencanaan kurikulum;
- c) Model perencanaan kurikulum;
- d) Desain kurikulum

Karakteristik perencanaan kurikulum secara lebih terperinci, sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan konsep yang nyata Perencanaan kurikulum harus dilakukan.
- 2) Pada kerangka kerja yang komperhensif Perencanaan kurikulum dibuat.
- 3) Kritis dan antisipasi merupakan sifat yang wajib pada Perencanaan kurikulum.
- 4) Kebutuhan dan minat yang berhubungan dengan individu dan masyarakat merupakan tujuan pendidikan yang wajib mencakup rentang yang luas.
- 5) Dengan ilustrasi yang nyata untuk menjelaskan Rumusan berbagai tujuan pendekatan.
- 6) Hak dan kewajiban Masyarakat sekitar untuk mengetahui kegiatan apapun
- 7) Pendidikan berhak dan wajib mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi

kegiatan sekolah dengan kemahiran profesional mereka.

- 8) Jika dikerjakan Secara bersama perencanaan dan pengembangan kurikulum akan efektif
- 9) Pada tingkatan pendidikan Perencanaan kurikulum wajib mencantumkan artikulasi kegiatan sekolah dan peserta didik.
- 10) Untuk membentuk semua unsur pada kurikulum kerangka kerja pendidikam kegiatan sekolah harus dikembangkan.
- 11) Kegiatan perencanaan kurikulum dilakukan untuk partisipasi kooperatif
- 12) Evaluasi secara bersama harus dilakukan dalam perencanaan kurikulum
- 13) TK sampai Perguruan Tinggi merupakan Berbagai pendidikan yang harus merespons dan mengakomodasi perubahan, pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa dengan memperhatikan perencanaan kurikulum pada karakteristik perencanaan kurikulum, baik pada kerangka penyusunan kurikulum yang baru (perumusan awal), maupun pada rangka pengembangan kurikulum supaya sasaran perencanaan kurikulum memenuhi keinginan stakeholders pendidikan dan pertumbuhan dan perkembangan anak didik.

2. Karakteristik Pengorganisasian Kurikulum

Bentuk organisasi kurikulum yang memiliki ciri-ciri, yaitu:

- a) Kurikulum mata pelajaran; memiliki ciri: 1) mata pelajaran yang terpisah terdiri atas beberapa bagian; 2) tidak berlandaskan kepentingan, minat, dan masalah yang dihadapi siswa; 3) bentuk kurikulum akan berubah dan berkembang jika tidak mempertimbangkan kepentingan, masalah, dan keinginan masyarakat yang senantiasa berubah dan berkembang;
- b) Kurikulum dengan mata pelajaran berkaitan; memiliki ciri: 1) berbagai mata pelajaran dikaitkan satu dengan yang lainnya; 2) permasalahan kehidupan nyata dimulai dari usaha yang berhubungan dengan pelajaran; 3) metode hubungan merupakan metode dari penyampaian.
- c) Kurikulum bidang studi; memiliki ciri-ciri: 1) suatu bidang pengajaran merupakan bagian dari kurikulum; 2) terpadu merupakan sifat sistem penyajian; 3) dasar penyusunan kurikulum perlu mempertimbangkan minat, masalah, serta kepentingan siswa dan masyarakat.
- d) Kurikulum integrasi; memiliki ciri-ciri yaitu : 1) berdasarkan psikologi belajar; 2) berdasarkan kepentingan, tingkat dan minat pertumbuhan siswa; 3) sistem pengajaran unit merupakan sistem penyajian kurikulum integrasi; 4) keaktifan tugas siswa sma dengan keaktifan tugas guru.
- e) Kurikulum inti; memiliki dua ciri-ciri yaitu ciri-ciri pokok dan ciri-ciri umum. Ciri-ciri pokok yaitu pengetahuan yang

penting untuk perkembangan dan pertumbuhan semua peserta didik merupakan bagian ciri pembelajaran. Adapun ciri-ciri umum antara lain: a) secara bersamaan perencanaan dilakukan oleh guru; b) berdasarkan tantangan, minat, kebutuhan, dan masalah dari lingkungan siswa dan masyarakat sekitarnya pengalaman belajar disusun dalam unit yang luas; c) dengab lebih baik guru dan siswa saling mengenal satu sama lain; d) pengalaman belajar peserta didik banyak melibatkan kegiatan dan tanggung jawabn yang bersifat fungsional.

### C. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum memiliki tujuan dan peran yang sangat penting dan strategis. Kurikulum tidaklah faktor satu-satunya dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar, tetapi merupakan pedoman serta arah bagi kesuksesan pendidikan. Kurikulum menjadi pedoman bagi para pelaksana pendidikan - pelatih, tenaga pengajar - untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan mereka untuk mengembangkan dan mendeskripsikan berbagai bahan dan alat-alat dalam kegiatan pembelajaran. Guru dan pendidik yang amanah adalah mereka yang dapat mengerti kurikulum serta mengimplementasikannya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang mementikan pendidikan sikap atau karakter. Cara berpikir seperti ini terjadi dari awal, sebelum kita mengerti cara implementasi kurikulum 2013. Ketika landasan cara berpikir seperti ini tidak ada, kita akan merasa terbebani dengan “pekerjaan” yang banyak seerta wajib

dilakukan. Mengumpulkan nilai siswa untuk setiap mata pelajaran yang ada dari segi sikap maupun kompetensi merupakan tugas yang menyita waktu karena tidak lagi berupa nilai numerik melainkan berupa uraian.

Ditandai dengan adanya perubahan, maka dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) terdapat istilah baru seperti KI (Kompetensi Inti). Munculnya pemikiran kecerdasan buatan dilatarbelakangi dengan pengelompokan kompetensi inti menjadi afektif, psikomotorik, dan kognitif. Kompetensi afektif pada awalnya hanya berupa rumusan, tetapi sesudah mengalami materi pemahaman sikap dipisahkan antara sikap mental dan sikap sosial.

#### **D. Landasan dan tujuan pengembangan kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 diklaim sebagai kurikulum dengan meneruskan kurikulum KTSP, memiliki tujuan untuk melengkapi kedelapan standar nasional suatu pendidikan (kedelapan tersebut yaitu: standar isi, standar proses, standar kualifikasi lulusan, standar guru dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar manajemen, standar keuangan dan standar penilaian pendidikan)

Pengelompokan AI dapat dilihat pada Permendikbud 2013 terkait persyaratan isi dari pendidikan sekolah dasar dan pendidikan menengah, hal itu tidak diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Persyaratan Kualifikasi Pendidikan Dasar dan Menengah. . . Hal ini harus dikatakan karena ketika membaca SKL, seharusnya tidak melihat hanya sikap sebagai satu hal, namun mencakup dua sikap, yaitu sikap sosial serta sikap spiritual.

Ciri-ciri Kurikulum 2013 dirinci di bawah ini:

1. Standar kompetensi lulusan.
  - a) Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Bertahap SKL yang dicantumkan dalam Kurikulum 2013 dirumuskan secara bertahap, artinya Pendidikan Pascasarjana Pendidikan Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) akan dilanjutkan dan dikembangkan lebih lanjut di Lembaga . (SMP)-Level)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang berlanjut dan berkembang hingga ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA). Pada kurikulum 2006 telah ada, tapi sukar dilihat karena banyaknya dan tidak adanya yang perhatikan secara tepat.
  - b) Pendidikan Karakter Terintegrasi Integrasi penuh pendidikan sikap dengan tidak mengubah “arus” penerapan kurikulum yang sebelumnya, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004. KBK kemudian pada tahun 2006 dialihkan kepada sekolah dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Akan tetapi, alurnya tetap.
  - c) Cocok untuk seluruh aliran filsafat Dalam mengembangkan kesempurnaan kurikulum 2013 tidak didasarkan pada pandangan filosofis tertentu, namun pada aliran beberapa filsafat, termasuk esensialisme, perenialisme, rekonstruksi sosial, progresivisme, dan

humanisme. Dapat dimakluminya hal ini disebabkan ada pemikiran mainstream dalam kurikulum negara yang tidak hanya fanatik di satu sekolah. Berdasarkan penggabungan fakultas-fakultas filsafat, kurikulum 2013 dapat dikatakan ideal. Berdasarkan kemauan yang kuat dari seluruh yang terlibat, pastinya tujuan pembangunan komunitas dapat dicapai secara bertahap dan tepat waktu.

- d) Mengembangkan kemahiran penalaran, mendiskusikan dan membuat Kurikulum 2013 dapat dikatakan sukses apabila kebolehan dalam menganalisis /menalar, mengkomunikasikan serta mencipta dimiliki oleh lulusannya.

## 2. Isi serta struktur pengajaran

Kurikulum 2013 menurut standar isi dapat dilakukan pengurangan jumlah mata pelajaran lalu dilakukan penambahan jumlah jam mengajar pada setiap mata pelajaran yang ada.

- a) Pembagian kompetensi menurut tingkatan. Pembahasan tanda-tanda perolehan empat bidang sikap kompetensi dalam kurikulum 2013 yang terdiri dari, yaitu bidang sikap mental, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan, dikatakan masih minim.
- b) Kerangka serta Struktur Kurikulum 2013  
Kurikulum 2013 dikembangkan dengan dasar keragaman budayanya masyarakat Indonesia dengan tujuan agar terjadinya

pe, bangunan kehidupan yang lebih layak lagi. Proses pengajaran kurikulum 2013 membuka peluang untuk mengembangkan potensi peserta didik. Landasan teori kurikulum 2013 terkait dengan “standar pendidikan” dan “kompetensi”. Pendidikan berstandar atau pendidikan berbasis standar adalah pendidikan dengan adanya standar nasional yang ditetapkan sebagai kualitas minimum kewarganegaraan. Pendidikan berbasis kompetensi ataupun kurikulum berbasis kompetensi, sebaliknya, bertujuan untuk mengmban sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik dengan cara holistik.

- c) Kurikulum 2013 menambah banyaknya mata pelajaran, dan misi kurikulum 2013 adalah menaikkan efisiensi pengajaran. Peningkatan pengajaran direncanakan karena tidak cukup waktu untuk meningkatkan keterampilan jika hanya diberikan waktu sesuai dengan kurikulum sebelumnya. seperti Amerika Serikat dan Korea Selatan, serta negara lain cenderung menambah jumlah jam belajar setiap harinya. Penambahan banyaknya jam belajar kurikulum 2013 itu bertujuan supaya membantu masyarakat Indonesia mengejar ketertinggalan. Kurikulum 2013 ini mengajak siswa agar belajar lebih rajin supaya mampu menghadapi tantangan dalam era persaingan yang ketat di dunia dan kegiatan pasar bebas secara global.



### 3. Pendekatan Kurikulum 2013

Dalam kurikulum 2013, isi materi pembelajaran disajikan dengan bentuk tematik lalu diajarkan dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pada bagian ini terjadilah perubahan yaitu salah satu perubahan besar besaran karena dikeluarkannya peraturan-peraturan kementerian tidak bisa hanya sekedar saran, namun harus dilakukan “kegiatan pembudayaan” pada para pendidik serta lingkungan persekolah. Meningkatnya “reputasi” kegiatan pendekatan ini ke papan atas mampu melebihi popularitas Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Cooperative Learning (CL). Dengan menggunakan konsep “the four pillar of education” (Delors,1996) pendekatan ini pun mendapatkan rekomendasi dari UNESCO, yaitu belajar supaya tahu, belajar agar dapat melakukan sesuatu, belajar hidup bersama sebagai dasar untuk kegiatan partisipasi serta bekerja sama bersama orang lain dalam kegiatan kehidupan manusia serta belajar agar dapat menjadi dirinya sendiri.

### 4. Evaluasi

Permendikbud No. 66 tentang Standar Penilaian Pendidikan Tahun 2013 menyebutkan evaluasi otentik mengacu pada evaluasi yang akan dilaksanakan dengan holistik, dimulai dari input, proses, dan output pembelajaran. Permendikbud No. 66 Tahun 2013 mengenai standar evaluasi pendidikan, prinsip evaluasi otentik pada pendidikan dasar dan menengah adalah: Obyektif, Terintegrasi, Ekonomis, Transparan, Responsif,

Pengasuhan, Pendidikan serta Gerakan bagi Siswa dan pengajar Kurikulum 2013 memuat berbagai macam alat penilaian dimanfaatkan pendidik. Meskipun kurikulum saat ini didasarkan pada hal tersebut, kurikulum 2013 lebih ketat lagi. Kebijakan seperti ini diberlakukan untuk menjaga konsistensi dalam sistem kurikulum saat ini.

Berikut ketentuan pokok dalam Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang teknik dan alat yang digunakan dalam evaluasi kompetensi:

- a) Teknik dan alat untuk menilai keterampilan perekrutan
- b) Teknik dan alat asesmen keterampilan
- c) Teknik serta alat penilaian keterampilan

Masalah yang telah muncul dari peraturan-peraturan tersebut di atas berkaitan dengan ruang lingkup subjek yang akan dianalisis. Dari segi kognitif dan psikomotorik dalam penilaian cukup jelas ini disebabkan indikatornya diketahui dengan mudah, tetapi dari segi afektifnya dapat dikatakan sukar. Dalam Permendikbud No.81a Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, objek dalam afektif yang dinilai tentang kegiatan pembelajaran adalah: Sikap terhadap mata pelajaran, sikap terhadap guru atau pelatih, sikap dalam pembelajaran, sikap dalam penilaian atau standar khusus. Padahal, objek evaluasi di atas kurang sesuai dengan evaluasi tiap-tiap rumusan kompetensi mendasar setiap mata pelajaran KI-1 dan KI-2. Dapat dilihat perbandingan pada perumusan afektif obyek yang akan diberi nilai dalam Permendikbud 2013 terkait dengan standar penilaian pendidikan nomor 66 yaitu. bahwa afektif akan dinilai berkaitan dengan sikap spiritual terhadap pendidikan anak

didik dengan iman dan ketakwaan serta sikap sosial terhadap pendidikan anak didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Kurikulum 2013 menekankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor melalui kegiatan berbasis tes dan portofolio pelengkap. Mulai dari SD, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat akan diperkenalkan kurikulum baru. Siswa dari semua mata pelajaran tidak lagi banyak belajar dengan hafalan, melainkan lebih banyak berbasis sains pada kurikulum.

#### **E. Pengertian Kurikulum Merdeka**

Kurikulum diartikan sebagai rangkaian dari RPP, bahan pelajaran, pengalaman belajar terprogram. Dimana Kurikulum dijadikan tumpuan bagi peserta didik dalam mengimplementasikan proses belajar mengajar. Indonesia diartikan Negara yang berkali-kali melaksanakan perubahan/koreksi kurikulum (Fatmawati & Yusrizal, 2021). Kurikulum merupakan suatu metode yang bagiannya berkaitan erat dan saling memberi dukungan. Bagian kurikulum terdiri dari tujuan, bahan kajian, metode dan evaluasi. Pada gambaran sistem ini, kurikulum beralih menuju tujuan pendidikan melalui kerjasama seluruh subsistemnya. Jika salah satu komponen kurikulum tidak berfungsi dengan baik, sistem kurikulum akan bekerja secara tidak optimal.

Kurikulum terpatok pada jarak yang harus ditempuh seorang pelari dari garis start hingga garis finish untuk memperoleh medali atau penghargaan (Zainal Arifin, 2022:2).

Kurikulum Merdeka ialah pembelajaran internal yang serba guna, dimana materinya lebih optimal maka seluruh peserta didik mempunyai waktu yang cukup untuk melatih diri dengan

cara memperkuat kompetensinya. Guru memiliki kelenturan dalam memilih bermacam alat pembelajaran untuk menyelaraskan pengajaran dengan kebutuhan dan minat belajar siswa.

#### **F. Landasan dan Tujuan pengembangan Kurikulum Merdeka**

Seluruh pergantian kurikulum di satuan pendidikan memiliki landasan yang tangguh. Pergantian kurikulum sudah tepat dan tidak melekang dari perkembangan era digital, seperti saat ini digitalisasi merupakan salah satu titik awal munculnya program studi mandiri. Selain itu, penggunaan konsep pendidikan di Indonesia seringkali tidak serasi dengan kondisi siswa dan guru (Fikri et al., 2015). Misalnya kelulusan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya dilihat dengan hasil akhir ujian nasional yang wajib menjangkau tingkat yang telah ditentukan, padahal kita tahu bahwa setiap siswa memiliki keterampilan dan pengetahuan di bidangnya masing-masing pada proses pembelajaran. Selain itu, guru harus menyusun rencana pembelajaran atau RPP yang sangat banyak dan membutuhkan waktu yang lumayan lama dalam penyusunannya, maka proses pembelajaran yang dilaksanakan guru terhadap siswa tidak optimal. Sistem kurikulum terlalu monoton dan tidak menjamin kemandirian baik bagi siswa maupun guru. Oleh karena itu muncul tanggapan terbaru tentang pengembangan kurikulum di Indonesia (Fadilah, 2020; Abduloh, et al., 2020).

Kedatangan Kebudayaan Republik Indonesia dengan Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim, memunculkan ide pergantian kurikulum yaitu kurikulum belajar mandiri. Kurikulum merdeka belajar mandiri ialah salah satu dari metode

kurikulum yang mewajibkan anak didik untuk mandiri. Kemandirian dalam arti setiap siswa diberi keleluasaan untuk memperoleh ilmu yang didapatkan dari pendidikan formal dan informal. Dalam kurikulum ini tidak mematok metode atau konsep pembelajaran di dalam ataupun di luar sekolah dan juga memerlukan kreatifitas dari guru dan siswa.

Adapun tujuan pengembangan Kurikulum merdeka menurut Eko Risdianto (2019:4), tujuan dari adanya rencana pembelajaran mandiri juga untuk merespon tantangan pendidikan di era revolusi industry 4.0, dimana harus mendukung pemikiran kritis dan pemecahan masalah ketika terapan keterampilan, mahasiswa dengan kemampuan imajinatif dan produktif serta komunikasi dan kolaborasi bagi peserta didik.

### **G. Perbandingan Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Merdeka**

Pemerintah mencetuskan Kurikulum Merdeka memiliki kebijakan yaitu USBN (ujian sekolah berstandar nasional) terlaksanakan oleh pihak sekolah, survei karakter dan kecakapan minimum asesmen, RPP yang disederhanakan, dan penerimaan siswa baru dengan sistem zonasi. Sebagai salah satu kebijakan baru pada kurikulum merdeka bagi peserta didik dan guru yaitu berpikir dengan merdeka, merdeka berinovasi, belajar mandiri dan kreatif. Adanya kebijakan kurikulum ini yang membuat terlahirnya peran guru dalam implementasinya yang meliputi peran penggerak, fasilitator pembelajaran, guru inovatif, guru berkarakteristik dan guru kreatif mandiri

Kurikulum ini mencakup kegiatan intrakurikuler, penguatan Profil pelajar pancasila dan ekstrakurikuler. pada kurikulum

merdeka struktur pembagian waktu pelajar ditulis dalam satu tahun dan lengkap dengan saran berbagai pelajaran, . Ada juga Penyesuaian pengaturan tema yaitu detail dijelaskan dalam daftar pertanyaan dan jawaban per-jenjang. Proyek Penggalangan Profil pelajar Pancasila dilaksanakan melalui pelatihan. Siswa dapat mempelajari masalah yang nyata dilingkungan dan bekerja sama untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu perlu ekstrakurikuler untuk memastikan hal ini

Saleh (2020) mengutarakan bahwa kurikulum Merdeka Belajar merupakan program yang disusun untuk menggali potensi para guru dan siswa untuk menemukan ide baru dalam memajukan kualitas belajar di sekolah. Kurikulum ini diterapkan di sejumlah Sekolah Penggerak dari pemilihan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kemudian, Kurikulum Merdeka ditingkatkan untuk dilaksanakan di semua sekolah yang sudah sesuai dengan kondisi dan kesiapan kesiapan. Anwar (2014:98) mengatakan implementasi Kurikulum 2013 difokuskan pada fenomena yang sering terjadi di lingkungan sekitar, contohnya fenomena alam, fenomena sosial, fenomena seni dan budaya, melalui pengamatan, tanya jawab, percobaan, refleksi dan komunikasi sedemikian rupa sehingga menjadi meningkatkan kreatif, inovatif dan produktif pada peserta didik serta menjadi lebih berani dalam menghadapi permasalahan.

Perbedaan pada K-13 adalah KI (kompetensi inti) dan KD (kompetensi dasar). Oleh karena itu, penilaiannya lebih lengkap disebabkan seluruh kompetensi diukur, dimulai dari sikap sosial, kemampuan, dan kognitif. Materi yang ditampilkan pada K13 sangat sedikit yang terlihat pada buku mata

pelajaran siswa dan guru sehingga diharuskan menggali lebih dalam materi tersebut dari beberapa sumber yang berbeda.

Kekhasan Kurikulum Merdeka, yaitu 1) Jam belajar pertahun 144 jam; 2) Adanya Capaian Pembelajaran; 3) Adanya Tujuan Pembelajaran; 4) Modul Ajar; 5) Guru merancang pembelajaran perminggu dengan 20% project dari intrakurikuler contoh pembelajaran PKn 4 jam, maka 3 jam intrakurikuler dan 1 jam kokurikuler; 6) Bisa sistem block. Contoh: jumlah mata pelajaran perjamnya 144 jam per tahun. Maka guru diperbolehkan untuk berkreasi mengatur jam pembelajaran. Semester ini terpenuhi jam PKn, maka disemester berikutnya tidak menjadi masalah jika PKn tidak ada asalkan tercapai jumlah jam pelajaran total pertahun; 7) Mata pelajaran IPA dan IPS disatukan menjadi IPAS; 8) Berbasis proyek tetapi tidak mengurangi intrakurikuler; 9) Mata Pelajaran SBdP hanya bisa diajarkan satu bidang saja, misalnya seni rupa, seni tari, atau seni suara; 10) Pembelajaran harus berdiferensiasi; 11) Setiap kelas dibagi beberapa Fase, Kelas 1 Fase A, Kelas 2 Fase A, Kelas 3 Fase B, Kelas 4 Fase B, Kelas 5 Fase C, dan Kelas 6 Fase C. siswa dapat merampungkan capaian pembelajaran di fase selanjutnya apabila siswa tidak dapat merampungkan capaian pembelajaran di kelas 1. Kurikulum Merdeka ini secara holistik mengukur kompetensi peserta didik (Nurchahyo, 2020).

## SIMPULAN

Manajemen kurikulum merupakan suatu bentuk usaha atau kerja sama dalam mempermudah mencapai tujuan proses pembelajaran terutama untuk menghasilkan

keefektifan dalam belajar mengajar. Perubahan-perubahan kurikulum yang terjadi hingga saat ini mulai diberlakukan kurikulum merdeka dapat dinyatakan sebagai tindakan untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia. Terdapat beberapa hal yang membedakan manajemen kurikulum 2013 dan manajemen kurikulum merdeka dalam penerapannya yaitu: kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang dilaksanakan dengan syarat yang mengutamakan pendidikan karakter dan merdeka belajar. Sedangkan pada kurikulum 2013 lebih menekankan pada tiga kompetensi yaitu kompetensi afektif, kompetensi kognitif, dan kompetensi psikomotor.

Saran yang bisa penulis sampaikan, kami sangat berharap kepada pendiri dan calon pendidik untuk meningkatkan sisi kreatif dalam menciptakan, melakukan inovasi dalam pendidikan terutama dengan pemberlakuannya kurikulum merdeka yang seharusnya terintegrasi dengan ilmu teknologi pada zaman sekarang. Menjadi hal yang penting bagi seorang pendidik mengikuti perkembangan yang ada, demi mencapai kualitas pendidikan Indonesia dengan maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. (2014). Hal-Hal yang Mendasari Penerapan Kurikulum 2013. *Humaniora*, 5(1). <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.298>
- Arifin, Z. (2012). Konsep dan model pengembangan kurikulum: konsep, teori, prinsip, prosedur, komponen, pendekatan, model, evaluasi dan inovasi.
- Defyanti, V. (2016). Pelaksanaan manajemen kurikulum 2013 pada tingkat sekolah dasar di kecamatan Tanjung Emas. Al-

- fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan, 2(2), 177-186.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Lazwardi, D. (2017). Manajemen kurikulum sebagai pengembangan tujuan pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 119-125.
- Machali, I. (2014). Kebijakan perubahan kurikulum 2013 dalam menyongsong Indonesia emas tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 71-94.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80-86.
- NASBI, I. (2017). Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis. *Jurnal IDAARAH*, 1(2), 318-330.
- Nasbi, I. (2017). Manajemen kurikulum: Sebuah kajian teoritis. *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2).
- Saleh, Meylan. 2020. “Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19.” *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas 1:51–56*
- Sulfemi, W. B. (2019). *Manajemen Kurikulum di Sekolah*.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248-8258.
- Syafaruddin, & Amiruddin. (2017). *Manajemen Kurikulum*. Medan: Perdana Publishing.
- Taufik, A. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *el-Ghiroh*, 27(2), 82-102.
- Triwiyanto, T. (2015). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zaini, H. (2015). Karakteristik kurikulum 2013 dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(01), 15-31.